

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dari zaman ke zaman guna meningkatkan harkat dan martabat manusia hingga akhir hayat. Islam memandang bahwa pendidikan termasuk hal utama dalam menjalani kehidupan, dengan kehidupan manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal di dunia dan di akhirat kelak. Pendidikan secara terus menerus dikembangkan agar mendapatkan hasil regenerasi yang lebih baik. Adapun pengembangan pendidikan salah satunya adalah pendidikan karakter yang juga merupakan hal penting dalam diri manusia.¹

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dan disampaikan pada masa ini. Kemunculan Kurikulum 2013 pada semua satuan pendidikan dasar dan juga menengah merupakan salah satu langkah utama dan juga strategi untuk menguatkan menguatkan karakter menuju bangsa Indonesia yang beradab. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang meningkatkan dan menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill* yang meliputi kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.² Kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan juga warga negara yang inovatif, produktif, kreatif, dan afektif serta dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara bahkan

¹ Ahmad Taufik Jatmiko dan Nurul Aisyah, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan karya Ernest Prakasa” (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022), hlm. 22.

² M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hlm. 31.

peradaban dunia.³ Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mengubah sikap peserta didik agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

Penataan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manusia yang memiliki kualitas tersebut didapatkan melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa sebenarnya pendidikan bukan hanya mencerdaskan saja, tetapi juga dapat dijadikan penanaman nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dengan harapan setiap individu dapat bersama-sama hidup bermasyarakat dan bermanfaat bagi sesamanya sebagai warga negara dan bangsa.

Dalam program pendidikan nasional telah diterapkan kebijakan mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang digunakan untuk menanam dan juga mengembangkan nilai-nilai baik dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi yang berilmu dan berkarakter sehingga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.⁵ Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki tujuan untuk membangun bangsa yang kokoh

³ Daryanto dan Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 16.

⁴ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan, Konsep, dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 251.

⁵ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hlm. 51.

dengan masyarakat bermoral, bergotong royong, bertoleransi, memiliki budi pekerti tinggi.

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.⁶

Pada masa ini generasi muda banyak yang tidak memperhatikan tingkah laku mereka karena terlalu mementingkan teknologi yang semakin berkembang. Pendidikan karakter merupakan hal terpenting dalam membentuk manusia dengan sikap yang baik. Menurut Daryanto (dalam Hendriana dan Jacobus), pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan warga sekolah, bahkan dijalankan bersama-sama dengan orang tua maupun masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, bertanggung jawab dan berpendirian.⁷ Sedangkan menurut Kurniawan, pendidikan karakter merupakan pengembangan nilai-nilai yang berawal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang dirumuskan dari tujuan pendidikan nasional.⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 38-39.

⁷ Evina Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 5 (2016): 26.

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 39.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter sangat penting digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penurunan moral anak. Pendidikan karakter menjadi salah satu kebijakan dari pendidikan nasional yang diterapkan pada program pendidikan nasional. Munculnya pendidikan karakter disebabkan oleh belum berhasilnya pendidikan untuk menciptakan lulusan yang memiliki keseimbangan kompetensi antara kemauan, keterampilan dan juga sikap yang pada dasarnya telah menjadi filosofi dalam pendidikan Indonesia.⁹

Dalam pembentukan karakter anak, sekolah dipandang sebagai tempat yang paling cocok karena sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah membantu individu seseorang untuk belajar dan juga berkembang. Sekolah tentu saja tidak hanya mengajarkan keterampilan dan juga pengetahuan dengan tujuan untuk mengembangkan intelektual, tetapi juga memengaruhi tanggung jawab, tata tertib dan juga kemandirian. Di sekolah juga diajarkan mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat luas. Sekolah juga melatih untuk merealisasikan atau mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh setiap individu dari sekolah maupun keluarga. Selain itu, sekolah juga dapat memfasilitasi pembentukan kepribadian atau karakter siswa yang sesuai dengan norma dan nilai, mewariskan nilai-nilai budaya, dan juga mendorong partisipasi demokrasi siswa.¹⁰

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pemberian pendidikan karakter sejak usia dini menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai pendidikan karakter pada

⁹ Deddy Febrianshari, dkk, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 6, no. 1 (2018): 89.

¹⁰ Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm. 19.

anak.¹¹ Pendidikan karakter yang diberikan sejak dini ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter, pada dasarnya dapat dilakukan melalui banyak cara dan banyak media perantara. Salah satu media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter adalah dengan media karya sastra. Dalam bermasyarakat, sastra memiliki fungsi salah satunya fungsi didaktif yaitu sastra mampu mendidik atau mengarahkan pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.¹² Karya sastra sangat erat kaitannya dengan realitas, sehingga memiliki fungsi untuk memperluas wawasan tentang hakikat kehidupan.

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan yang dituangkan dalam tulisan kreatif untuk menyampaikan gagasan pengarang. Secara sederhana, sastra dapat berupa bahasa yang masih tersimpan dalam otak atau pemikiran, yang kemudian dituangkan dalam membuat sebuah karya sastra. Karya sastra sebagai salah satu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tersebut dapat berupa pengalaman pribadi seorang pengarang atau sebuah peristiwa yang ada disekitar kehidupan pengarang.

Karya sastra memiliki fungsi rekreatif yang berarti sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmatnya. Karya sastra yang banyak diminati masyarakat salah satunya ialah drama dalam bentuk film. Film dalam karya sastra ialah sebuah drama yang kemudian diadaptasi ke dalam sebuah film

¹¹ Bhakti Prima Findigia Hermuttaqien dan Mutatik, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018): 40.

¹² Jauharoti Alfin, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 6.

dengan diperankan oleh para aktris dan aktor.¹³ Film merupakan media yang cukup kondusif dan efisien, karena menampilkan audio dan video yang dapat menarik perhatian dan antusiasme lebih dari para penonton serta memiliki alur cerita yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Film merupakan alat komunikasi elektronik yang cukup sukses untuk memberikan pengaruh kepada para penonton dalam mengubah setiap tindakan dan pikiran setiap individu sesuai pesan moral yang dimuat oleh media.¹⁵ Film memiliki fungsi yang dapat mendidik, dan mempengaruhi pikiran dan perilaku penonton.¹⁶ Dengan demikian, film dapat disimpulkan sebagai salah satu karya sastra berupa drama yang diadaptasi ke dalam sebuah cerita dan diperankan oleh aktris dan aktor untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku penonton.

Film yang berjudul *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara* merupakan salah satu film yang disutradarai oleh Ray Nayoan. Film ini mengangkat kisah tentang kehidupan tentara, dan dianggap sebagai salah satu film yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter pada anak. Penulis film ini adalah Jujur Prananto, beliau merupakan salah satu penulis skenario terbaik Indonesia yang namanya mulai dikenal pada saat pembuatan film *Ada Apa dengan Cinta?* (2002). Salah satu film yang juga ditulis oleh beliau yaitu *Petualangan Sherina 2* yang baru saja tayang di bioskop pada 28 September 2023 lalu.

Film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara* merupakan film Indonesia yang tayang di seluruh bioskop pada 05 April 2018, *gala premiere* film ini

¹³ Suwardi Endraswa, *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2016), hlm 178.

¹⁴ Ahmad Taufik Jatmiko dan Nurul Aisyah, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Imperfect: ...*, hlm. 23.

¹⁵ Djunizar Ega Kusuma dan Santi Indra Astuti, "Komunikasi Lingkungan Di Indonesia Dalam Film *The Years Of The Living Dangerously*" (Universitas Islam Bandung, 2015). Hlm. 98.

¹⁶ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. (Malang: Intan Publishing, 2019), hlm. 27.

dilaksanakan pada tanggal 03 April 2018 bersamaan dengan HUT Persit Kartika Chandra Kirana yang ke 72. Pemeran utama dalam film ini adalah Wafda Saifan, Putri Marino, Alvaro Maldini Siregar, dan masih banyak lagi. Pada awal penayangan, peminat film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara* ini per bulan 30 April 2018 mencapai 168.404 penonton. Review film ini ada di 3,5/5, dan respon penonton setelah menonton film ini cukup bagus. Yang membuat mereka takjub akan film ini yaitu suasana dan pemandangan indah Pulau Natuna, ditambah lagi pengambilan video yang bagus. Alur ceritanya pun bisa dikatakan bagus, tetapi ada beberapa alur diakhir cerita yang dirasa terlalu terburu-buru. Ceritanya juga sangat berkaitan dengan kehidupan asli tentara dari saat latihan, kegiatan ibu persit di batalyon, dan kemandirian istri yang ditinggal suaminya tugas.

Film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara* ini bermula ketika Jaka sebagai tentara yang berpangkat Letnan Satu anggota infanteri dari Batam mendapat tugas latihan gabungan di Tanjung Datok, Natuna. Ketika itu Sharifah seorang anak SMA yang baru saja lulus, ia bersama teman-temannya melihat iring-iringan beberapa truk tentara yang baru saja tiba di tanah Natuna. Malam harinya para tentara singgah di warung kecil yang ada di sekitar tempat mereka latihan, salah satu warung tersebut adalah milik orang tua Sharifah. Dari situlah awal pertemuan antara Letnan Jaka dan Sharifah, hingga akhirnya mereka berkenalan. Kisah cinta Sharifah dan Jaka memang tidak terlalu berliku. Takdir seakan mempertemukan mereka dengan mudah. Tanpa pacaran bertele-tele, Jaka segera melamar Sharifah dan mereka pun menikah. Namun, kisah cinta bukanlah melulu mengenai pertemuan. Menjalani kehidupan cinta dalam bentuk rumah

tangga, apalagi rumah tangga keluarga tentara, mempunyai dinamika tersendiri. Sharifah harus bersabar dan belajar menggenggam rindunya setiap kali Jaka ditugaskan. Bagi pesisir Sejuba yang dihiasi batu-batu cantik dan besar menantikan mentari esok, Sharifah terus menanti kepulangan belahan hatinya. Tetapi takdir berkata lain, Jaka yang kala itu bertugas di daerah rawan ia tertembak pada saat berjaga. Setelah ditinggal oleh sang suami mau tidak mau Syarifah harus mengurus anak-anaknya seorang diri.

Berdasarkan sinopsis film di atas, dalam dilihat beberapa hal yang menarik untuk diteliti karena mengangkat kisah nyata kehidupan istri tentara yang tidak banyak orang tahu. Dalam film ini digambarkan bagaimana perjuangan seorang istri tentara yang suaminya sedang pergi tugas, dan harus melakukan apa pun seorang diri. Ia harus bertanggung jawab menjadi ibu sekaligus seorang ayah untuk anaknya pada saat suaminya sedang tugas. Belum lagi ia sebenarnya merasa cemas dan khawatir terhadap suaminya yang berada di medan tugas. Dan ada beberapa tokoh pendukung lainnya yang digambarkan memiliki sikap baik, sehingga film ini cocok dikaji untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian melalui bidang pendidikan. Film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara* ini direlevansikan ke dalam materi ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Film sebagai materi pembelajaran sastra pada tingkat SMA tercantum dalam kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 di kelas XI. Film sebagai bahan ajar sastra di kelas XI dapat digunakan dalam materi pembelajaran drama pada KD 3.19 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau

ditonton. Penelitian ini penting dilakukan karena maraknya sikap generasi muda yang kurang mencerminkan nilai-nilai karakter terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Maka pada penelitian ini, peneliti akan membuat judul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka pertanyaan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan atau manfaat yang bersifat positif bagi pembaca maupun dalam kegiatan pembelajaran, baik itu secara teoretis maupun secara praktis. Dijabarkan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang nilai pendidikan karakter dalam sebuah film, khususnya pada film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi maupun rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan guru dalam pemilihan materi pembelajaran berupa film atau drama yang baik, mudah dipahami siswa, dan mengandung nilai pendidikan karakter.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan dapat digunakan sebagai evaluasi serta meningkatkan nilai pendidikan karakter siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga bisa digunakan penelitian selanjutnya dengan sudut pandang yang berbeda.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi yang dapat menambah wawasan pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai pendidikan karakter dalam sebuah film. Dan juga diharapkan mampu menjadi inspirasi pembaca untuk memiliki karakter yang baik dan dapat menanamkan pendidikan karakter bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Muhammad Renaldi (2023) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Sang Pencerah*”. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian penelitian dokumen (*documentary research*), dan teori yang digunakan yaitu teori semiotika. Hasil penelitian dalam penelitian ini mengandung banyak pelajaran sejarah, nasihat serta nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang telah ditemukan terdiri dari 15 nilai karakter, antara lain nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat dan komunikatif, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai berani mengambil resiko, nilai inovatif, nilai kerja sama, nilai pantang menyerah dan nilai sabar.
2. Penelitian Fathor Rahman (2021) yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Ginatri S. Noer”.

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, dan pengumpulan datanya didapat dengan teknik menyimak. Hasil dari penelitian ini yaitu dihasilkan 69 data yang terbagi dari: 12 nilai religius, 18 nilai kerja keras, 6 nilai kreatif, 6 nilai rasa ingin tahu, 12 nilai peduli sosial dan 15 nilai tanggung jawab.

3. Penelitian Abid Nurhuda (2022) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Layangan Putus* 1A Produksi MD Entertainment”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseacrh*). Hasil dari penelitian ini yaitu nilai pendidikan karakter dalam film *Layangan Putus* episode 1A produksi MD Entertainment antara lain nilai kebangsaan, integritas, keberanian, kerendahan hati, kasih sayang, ingin tahu, demokratis, religius, bertanggung jawab, mandiri, berpikir logis, bekerja keras dan bijaksana.
4. Penelitian Sri Rahayu (2019) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Meraih Mimpi* dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMP”. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film *Meraih Mimpi* mencakup: (1) jujur, (2) disiplin, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) mandiri, (6) demokratis, (7) rasa ingin tahu, (8) menghargai prestasi, (9) bersahabat atau komunikatif, (10) gemar membaca, (11) peduli lingkungan, (12) peduli sosial, (13) tanggu jawab. Kemudian nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Meraih Mimpi* dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMP.

5. Penelitian Agnes Septiana (2022) yang berjudul “Visualisasi Feminisme dalam Film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara* Melalui Karakter Syarifah”. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *purposive sampling* menggunakan adegan yang paling sesuai sebagai sampel. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa feminisme dapat dihadirkan melalui *shot-shot* dalam film yang merangkum adegan, gesture, dan dialog. Visualisasi feminisme yang disajikan dalam film ini menampilkan sikap Syarifah mendapatkan hak untuk memilih kehidupan sesuai dengan keinginannya.
6. Penelitian Della Ardhia Pramesty, Akhmad Rosihan, dan Darwadi M Suwarno (2022) dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film *Jelita Sejuba* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film *Jelita Sejuba*)”. Dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan teori Charles Sanders Peirce yaitu *Representamen, Object, dan Interpretant* dengan mencari tanda pada film yang mempresentasikan perempuan pada sosok Syarifah. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa *scene* yang menunjukkan representasi perempuan pada sosok Syarifah. Hasil penelitian dalam film *Jelita Sejuba* menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan sebagai sosok perempuan yang lemah, tidak berdaya dan bergantung pada laki-laki.
7. Dasrun Hidayat, Zainur Rosidah, Maya Retnasary, dan Mahardiansyah Suhardi (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Unsur Naratif dan Sinematik Film *Jelita Sejuba*”. Penelitian ini menggunakan studi kuasi-kualitatif deskriptif dengan paradigma post-positivistik.

Melibatkan beberapa sineas, kritikus, dan penikmat film sebagai sumber data untuk memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan wawancara. Hasil yang diperoleh bahwa nama Jelita merepresentasikan kecantikan dan keluhuran budi anak gadis Natuna. Kecantikan tersebut dianalogikan seperti kecantikan pulau Natuna yang disebut Sejuba. Analisis data penelitian juga memaparkan nilai-nilai kearifan lokal melalui unsur sinematik film, antara lain set lokasi dengan menggunakan latar belakang pulau Natuna meliputi rumah khas masyarakat Natuna yang terletak di pinggir pulau, keindahan bebatuan yang menjulang tinggi, dan pohon kelapa yang tumbuh di sepanjang pulau Natuna. Temuan nilai kearifan lokal lainnya yakni terkait dengan penggunaan bahasa Melayu di beberapa adegan film Jelita Sejuba. Nilai kearifan lokal juga dapat dirasakan ketika penonton dimanjakan dengan tata musik Melayu serta tata artistik daerah Natuna. Film Jelita Sejuba juga menampilkan makanan khas daerah Natuna yang digambarkan pada unsur naratif dan sinematik film.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Renaldi (2023) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film <i>Sang Pencerah</i> ” ¹⁷	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang film. - Sama-sama membahas tentang nilai pendidikan karakter. - Sama-sama menggunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu meneliti tentang film <i>Sang Pencerah</i>, sedangkan penelitian ini meneliti film <i>Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara</i>. 2. Penelitian terdahulu tidak membahas

¹⁷ Muhammad Renaldi, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Sang Pencerah*” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), Hlm. 29-95.

		penelitian deskriptif kualitatif.	relevansi, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi.
2.	Fathor Rahman (2021) dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film <i>Dua Garis Biru</i> Karya Ginatri S. Noer” ¹⁸	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang film. 2. Sama-sama membahas tentang nilai pendidikan karakter. 3. Sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu meneliti tentang film <i>Dua Garis Biru</i>, sedangkan penelitian ini meneliti film <i>Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara</i>. 2. Penelitian terdahulu tidak membahas relevansi, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi.
3.	Abid Nurhuda (2022) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film <i>Layangan Putus</i> 1A Produksi MD Entertainment” ¹⁹	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang film. 2. Sama-sama membahas tentang nilai pendidikan karakter. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu meneliti tentang film <i>Layangan Putus</i>, sedangkan penelitian ini meneliti film <i>Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara</i>. 2. Penelitian terdahulu tidak membahas relevansi, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi.

¹⁸ Fathor Rahman, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Ginatri S. Noer” (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022), Hlm. 22-61.

¹⁹ Abid Nurhuda, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Layangan Putus* 1A Produksi MD Entertainment,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 35-39.

4.	Sri Rahayu (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film <i>Meraih Mimpi</i> dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMP” ²⁰	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang film. 2. Sama-sama membahas tentang nilai pendidikan karakter. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu meneliti tentang film <i>Meraih Mimpi</i>, sedangkan penelitian ini meneliti film <i>Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara</i>. 2. Penelitian terdahulu membahas tentang implementasi, sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi. 3. Subjek yang digunakan penelitian terdahulu yaitu tingkat SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek tingkat SMA.
5.	Agnes Septiana (2022) dengan judul “Visualisasi Feminisme dalam Film <i>Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara</i> Melalui Karakter Syarifah” ²¹	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti film <i>Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara</i>. 2. Sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu membahas tentang visualisasi feminisme melalui karakter Syarifah, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter.
6.	Della Ardhia Pramesty, Akhmad Rosihan, dan Darwadi M Suwarno (2022) dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film <i>Jelita Sejuba</i> (Analisis Semiotika Charles	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti film <i>Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara</i>. 2. Sama-sama menggunakan penelitian deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu membahas tentang representasi perempuan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan

²⁰ Sri Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Meraih Mimpi* dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMP” (Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2022), hlm. 21-58.

²¹ Agnes Septiana, “Visualisasi Feminisme dalam Film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara* Melalui Karakter Syarifah” (Institut Seni Indonesia, 2022), hlm. 39-41.

	Sanders Pierce dalam Film <i>Jelita Sejuba</i>)” ²²	kualitatif.	karakter.
7.	Dasrun Hidayat, Zainur Rosidah, Maya Retnasary, dan Mahardiansyah Suhardi (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Unsur Naratif dan Sinematik Film <i>Jelita Sejuba</i> ” ²³	1. Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti film <i>Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara</i> .	1. Penelitian terdahulu membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter.

1.6 Penegasan Istilah

1. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan moral yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga dapat memiliki pengetahuan dan perilaku yang luhur, untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.²⁴
2. Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.²⁵
3. Karya sastra merupakan pengalaman, pemikiran, ide-ide, atau gagasan yang timbul karena dorongan dari manusia untuk berinteraksi dalam

²² Della Ardhia Pramesty, Akhmad Rosihan, dan Darwadi M Suwarno, “Representasi Perempuan dalam Film *Jelita Sejuba* (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Film *Jelita Sejuba*),” *Jurnal MASSA* 03, no. 02 (2022): 216-218.

²³ Dasrun Hidayat, Zainur Rosidah, Maya Retnasary, dan Mahardiansyah Suhardi, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Unsur Naratif dan Sinematik Film *Jelita Sejuba*,” *ProTVF* 3, no. 2 (2019): 115-116.

²⁴ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* 9, no 3 (2015): 465.

²⁵ Muhammad Rizal, “Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata ke Gunung Semeru (Analisis Regresi Sederhana pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi TA 2012 Universitas Gadjah Mada)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 1.

lingkungan masyarakat yang kemudian berpadu dengan pemikiran imajinatif dari perpaduan antara pemikiran-pemikiran tersebut terciptalah suatu bahasa. Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan yang dituangkan dalam tulisan kreatif untuk menyampaikan gagasan pengarang.²⁶

4. Relevansi merupakan hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada dimasyarakat.²⁷

1.7 Sistematika Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini yaitu mengenai Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara* dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Adapun pembahasan yang dipaparkan peneliti sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

²⁶ I Putu Gede Suryanata, dan Ni Komang Sekar Marhaeni, "Peran Satra Bali dalam Perwujudan Nilai Budaya pada Cerita Pewayangan" (Institut Seni Indonesia Denpasar, 2023), hlm. 2.

²⁷ Auliatun Nisa', "Relevansi Antara Buku Pelajaran Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V dengan Perkembangan Bahasa Anak" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), hlm. 6.

Pada bagian inti terdiri dari bab dan sub bab, adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a. **BAB I Pendahuluan**, berisi pemaparan tentang konteks penelitian berupa konteks pembahasan dalam penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
 - b. **BAB II Kajian Pustaka**, berisi pembahasan tentang deskripsi teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Selain itu pada bab ini juga terdapat paradigma penelitian.
 - c. **BAB III Metode Penelitian**, meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.
 - d. **BAB IV Hasil Penelitian**, pada bab hasil penelitian ini penulis menguraikan hasil penelitian yang di dalamnya mengkaji hasil temuan penelitian.
 - e. **BAB V Pembahasan**, pada bab pembahasan ini penulis menguraikan tentang bagian hasil penelitian. Hasil penelitian yang digunakan kemudian dibandingkan dengan teori yang sudah dibahas.
 - f. **BAB VI Penutup**, pada bab penutup ini menguraikan bagian-bagian yang membahas terkait konklusi hasil penelitian, meliputi: simpulan dan saran.
3. **Bagian Akhir**

Pada bagian ini berisi daftar rujukan dan lampiran-lampiran.